

## DEIKSIS EKSOFORA DAN ENDOFORA PADA KOLOM OPINI *JAWA POS* EDISI 29 MARET 2017

**Khusnul Khotimah**

Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Trunojoyo Madura  
khusnulhotimahutm@gmail.com

This study discusses the analysis of deixis eksofora and endofora in the Jawa Pos Opinion column, March 29, 2017 edition. Researcher used qualitative methods with the object of research entitled *Surrender or Cheating Type* by Azrul Ananda. This study uses data documentation collection techniques in the network accessed on April 19, 2017 through Jawa Pos Online page. Data analysis technique used consists of four stages, including data collection phase, data reduction phase, data presentation phase, and conclusion withdrawal phase. The results show that Azrul Ananda in March 29, 2017 edition Opini column exploits the ecotoxid deixis persona, time, and space. The author Azrul Ananda also used the deoption of anaphoric endofora persona or not persona, but did not use the deoption endofora katafora persona or not persona.

Keywords: *Deixis, Opini column, Jawa Pos*

### PENDAHULUAN

Hubungan antara tanda, makna, dan acuan penting untuk dipelajari. Hal itu mengingat ketiganya saling bertautan dalam sifatnya yang arbitrer. Seekor kuda misalnya, dalam tanda dituliskan sebagai “kuda”, sementara dalam makna berarti “hewan berkaki empat”, dan dalam acuan merupakan binatang dalam wujud nyata. Hubungan antara tanda dengan acuan adalah hubungan yang didasarkan pada suka-suka. Artinya, tidak ada alasan mendasar kenapa suatu acuan disebut sebagai “kuda”, “horse”, atau dalam pengucapan bahasa-bahasa lain.

Acuan dalam kata konkret dapat mudah ditemukan. Sebagai contoh, kata “kuda” memiliki acuan binatang berkaki empat. Acuan dikatakan sulit dalam kata abstrak, misalnya “agama”, “moral”, dan “akhlak”. Oleh karena itu, pembahasan mengenai acuan menarik untuk dipahami.

Suatu kata memiliki acuan yang berbeda-beda disebut dengan deiksis. Acuan di dalam deiksis didasarkan pada konteks. Konteks dapat berupa tempat, waktu, dan pembicara yang menuturkan kata deiksis. Perbedaan konteks

menentukan makna kata-kata yang tergolong deiksis.

Deiksis dibedakan menjadi dua, yaitu deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis eksofora dapat dikatakan sebagai deiksis yang memiliki acuan di luar teks. Sebagai contoh, kata-kata yang tergolong deiksis eksofora yaitu kata yang merujuk pada ruang, waktu, dan tempat. Sementara itu, deiksis endofora dapat dikatakan sebagai deiksis yang memiliki acuan di dalam teks. Sebagai contoh, kata-kata yang tergolong deiksis endofora adalah kata yang merujuk pada teks yang telah disebutkan, misalnya kata-kata *itu*, *tersebut*, imbuhan *-nya*, dan kata-kata deiksis endofora lainnya.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan dua deiksis: deiksis eksofora dan deiksis endofora. Kedua deiksis tersebut digunakan untuk menganalisis kolom Opini *Jawa Pos* edisi 29 Maret 2017. Kolom Opini *Jawa Pos* terbit setiap hari Rabu. Kolom tersebut berisi pendapat subjektif dari para ahli di bidangnya masing-masing, sehingga selalu terdapat dua unsur yang terkandung dalam opini: fakta dan pendapat. Fakta merupakan

peristiwa yang tidak diragukan kebenarannya karena mengandung bukti dan memaparkan data-data. Sementara itu, pendapat adalah kesan penulis secara subjektif terhadap suatu fenomena.

Kolom opini dalam penelitian ini ditulis oleh Azrul Ananda dengan judul *Tipe Menyerah atau Curang*. Kolom tersebut berisi kritikan Azrul terhadap peserta *Cycling to Bromo* yang dianggap curang. Kritikan yang ditulis berupa sindiran-sindiran halus dengan menghubungkan karakter peserta bersepeda dengan karakter masyarakat Indonesia secara umum.

Kata deiksis memiliki acuan yang berbeda-beda. Penelitian ini berguna untuk menjelaskan acuan yang dimanfaatkan oleh Azrul Ananda dalam upaya mengkritik peserta *Cycling to Bromo* yang dianggap curang. Temuan dimungkinkan dapat memperkaya wawasan pembaca terkait kata-kata deiksis dalam kolom opini, khususnya dalam kolom opini yang ditulis oleh Azrul Ananda.

Berdasarkan uraian tersebut disusun rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana pemanfaatan deiksis eksofora yang digunakan Azrul Ananda dalam kolom Opini edisi 29 Maret 2017, (2) bagaimana pemanfaatan deiksis endofofora yang digunakan Azrul Ananda dalam kolom Opini edisi 29 Maret 2017.

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) untuk mengetahui pemanfaatan deiksis eksofora yang digunakan Azrul Ananda dalam kolom Opini edisi 29 Maret 2017, (2) untuk mengetahui pemanfaatan deiksis endofofora yang digunakan Azrul Ananda dalam kolom Opini edisi 29 Maret 2017.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni metode *deskriptif kualitatif*. Penelitian ini dikatakan deskriptif karena hasil penelitian berupa pendeskripsian. Menurut

Arikunto (1998:24) pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian nonhipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu dirumuskan hipotesis. Metode deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilakukan dan menafsirkannya. Pendekatan ini tidak mementingkan jumlah melainkan kadar dari jawaban pertanyaan “bagaimana”. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri dari sebelas ciri yang merupakan karakteristik kualitatif. Moleong (1991:7) yaitu bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil.

Objek penelitian ini berupa kolom Opini *Jawa Pos* edisi 29 Maret 2017 yang ditulis oleh Azrul Ananda dengan judul *Tipe Menyerah atau Curang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi berupa artikel dalam jaringan *Jawa Pos* yang diakses pada 19 April 2017. Teknik analisis data terdiri atas empat tahap, antara lain tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Yule dalam Noberty (2016:14) pragmatik memiliki empat ruang lingkup. *Pertama*, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. *Kedua*, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. *Ketiga*, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. *Keempat*, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Ruang lingkup yang dijelaskan oleh Yule di atas menandakan bahwa pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang membahas masalah kebahasaan secara kontekstual bergantung pada penutur.

Menurut Rahardi dalam Noberty (2016:7), konteks tuturan dapat diartikan

sebagai latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh mitra tutur atas apa yang dimaksud oleh si penutur di dalam keseluruhan proses bertutur.

Pernyataan Rahardi tersebut menandakan bahwa konteks tuturan memiliki arti penting dalam situasi komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Konteks tuturan tersebut ditandai dengan kesamaan pemahaman antara kedua pihak, sehingga terjalin hubungan komunikasi saling timbal-balik.

Menurut Purwo dalam Noberty (2016:7), bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Pernyataan tersebut menandakan bahwa deiksis merupakan kata dengan acuan yang berganti-ganti berdasarkan konteks tuturan. Oleh karena itu, acuan dalam deiksis tidak selalu sama. Acuan bersifat kontekstual bergantung pada situasi tuturan tersebut.

Menurut Purwo dalam Noberty (2016) deiksis terdiri atas dua jenis, yaitu deiksis luar-tuturan (eksofora) dan deiksis dalam-tuturan (endofora). Deiksis luar-tuturan memiliki tiga bagian penting, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Lebih lanjut Purwo dalam Noberty (2016) mengatakan bahwa deiksis persona dibedakan atas deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona pertama dapat dikatakan sebagai rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Deiksis persona kedua dapat dikatakan sebagai rujukan pembicara kepada pendengar. Deiksis persona ketiga dapat dikatakan sebagai rujukan pembicara kepada orang yang tidak berperan sebagai pembicara dan lawan bicara.

Menurut Purwo dalam Noberty (2016) deiksis ruang dibedakan menjadi dua jenis,

yakni deiksis ruang yang berupa leksem demonstratif meliputi kata *ini* dan *itu*, dan deiksis ruang yang berupa lokatif meliputi kata *sini*, *sana*, dan *situ*.

Lebih lanjut Purwo dalam Noberty menjelaskan bahwa leksem yang termasuk ke dalam deiksis waktu, antara lain (1) *Minggu (yang) lalu, (hari) Kamis (yang) lalu, bulan (yang) lalu, bulan April (yang) lalu, tahun 1951 (yang) lalu, minggu ini, (hari) Kamis ini, bulan ini, (bulan) April ini, tahun ini, (tahun) 1983 ini, kemarin dulu, kemarin, sekarang, besok, luas, dulu, tadi, nanti, kelak.*

Purwo dalam Noberty (2016:23) menyebutkan salah satu akibat dari penyusunan kontituen-konstituen bahasa secara linear adalah kemungkinan adanya kontituen tertentu yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, entah itu dengan bentuk pronominal entah tidak kedua kontituen itu karena kesamaannya lazim dikatakan sebagai dua konstituen yang berkorelasi. Kekorelasian semacam ini, dan yang pronomina biasa disebut anafora.

Lebih lanjut Purwo dalam Noberty menjelaskan bahwa suatu leksem mengacu pada konstituen di sebelah kanannya disebut katafora. Hal yang diacu tersebut baik di sebelah kiri maupun sebelah kanan dinamakan titik tolak. Titik tolak bisa berupa kata, frasa, kalimat, atau wacana, berupa unsur dalam bahasa.

Berdasarkan uraian teori di atas dapat diaplikasikan pada objek pembahasan dalam bahasa teks. Yakni pada kolom opini *Jawa Pos* edisi 29 Maret 2017.

### 1. Deiksis Eksofora

Jenis deiksis yang ditemukan dalam kolom opini *Jawa Pos* edisi 29 Maret 2017 adalah deiksis eksofora dan deiksis endofora. Deiksis eksofora terdiri atas deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis pertama yang ditemukan

adalah deiksis persona yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (1) “**Anda** tipe gampang menyerah? Atau tipe yang suka menyiasati keadaan (dalam artian curang)? Kalau jawabannya iya, bagaimana?”

Kalimat di atas termasuk ke dalam deiksis eksofora persona kedua tunggal. Hal tersebut dapat diamati dalam penggunaan kata “Anda”. Kata tersebut mengacu kepada satu orang yang diajak berbicara. Konteks dalam tuturan ini adalah konteks tulisan. Karena itu, orang yang diajak berbicara adalah pembaca. Kata “Anda” merujuk pada para pembaca. Kata tersebut termasuk ke dalam deiksis karena keberagaman orang yang membaca kolom opini edisi 29 Maret 2017. Deiksis persona lainnya ditemukan dalam kalimat berikut.

- (2) “Melihat itu semua, **saya** hanya bisa geleng-geleng kepala.”

Kalimat di atas berisikan deiksis persona pertama tunggal. Hal tersebut dapat diamati dalam penggunaan kata “saya”. Kata tersebut mengacu kepada satu orang penutur, dalam hal ini Azrul Ananda. Kata “saya” termasuk ke dalam deiksis karena memiliki acuan yang berbeda-beda. Artinya, ketika penulis kolom opini tersebut bukan Azrul Ananda melainkan, misalnya, Dahlan Iskan, maka kata “saya” tidak lagi merujuk pada Azrul Ananda tetapi merujuk pada Dahlan Iskan. Deiksis persona lain yang ditemukan dapat dibaca pada kutipan berikut.

- (3) “Bersama puluhan teman menjadi *road captain*, **kami** bekerja seperti gembala.”

Kalimat tersebut mengandung deiksis eksofora persona pertama jamak. Hal tersebut ditandai dengan kata “kami”. Penggunaan kata tersebut menandakan bahwa sudut pandang yang diambil adalah sudut pandang seorang penutur, dalam hal ini penulis kolom Opini. Karena itu, kata “kami” termasuk ke dalam deiksis persona pertama. Penggunaan kata tersebut juga menandakan bahwa orang yang memaparkan pendapat mewakili orang banyak. Karena itu, kata “kami” bersifat jamak.

Deiksis eksofora lain yang ditemukan adalah deiksis ruang, yang dapat dibaca pada kutipan berikut.

- (4) “Semua mendaftar untuk ikut ‘sengsara’, merasakan beratnya **tanjakan menuju Wonokitriitu.**”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis eksofora ruang demonstratif. Deiksis eksofora ruang ditandai dengan kata “itu” yang merujuk pada tempat, yaitu kata tanjakan. Deiksis eksofora ruang lain juga ditemukan pada kutipan berikut.

- (5) “Mereka memilih naik mobil dulu sampai kaki tanjakan, lalu baru memulai bersepeda ketika rombongan sudah sampai **di sana.**”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis eksofora ruang lokatif. Kata “sana” menunjukkan suatu tempat, yaitu jalan dekat garis finis. Azrul Ananda dalam kalimat tersebut mengkritik para pesepeda yang tidak ingin bekerja keras, tetapi melakukan kecurangan dengan menaiki mobil terlebih dahulu menjelang garis akhir arena perlintasan.

Deiksis eksofora lain yang ditemukan adalah deiksis eksofora waktu. Deiksis eksofora waktu dapat berupa menit, jam, hari, bulan, tahun, dan berbagai bentuk

waktu lainnya. Penjelasan tersebut dapat diterangkan pada contoh berikut.

- (6) “Dari desa Puspo, rombongan diberangkatkan pukul **10.15 pagi itu.**”

Kalimat tersebut berisikan deiksis eksofora waktu yang merujuk kepada jam. Frasa “pukul 10.15 pagi itu” menjadi deiksis karena acuan waktunya dapat berubah-ubah. Deiksis waktu lain tidak hanya ditemukan pada rujukan jam, tetapi juga ditemukan pada rujukan hari, tanggal, dan bulan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (7) “**Sabtu, 25 Maret lalu,** saya bertemu dan berkenalan dengan begitu banyak orang baru.”

Kalimat tersebut memiliki deiksis eksofora hari, tanggal, dan bulan. Kalimat tersebut berisi penjelasan Azrul Ananda tentang waktu pelaksanaan acara *Cycling to Bromo* yang diselenggarakan oleh *Jawa Pos*.

## 2. Deiksis Endofora

Deiksis endofora berbeda dengan deiksis eksofora. Deiksis endofora dapat disebut sebagai deiksis dalam-tuturan. Deiksis tersebut digolongkan menjadi deiksis endofora anafora persona atau bukan persona, dan deiksis endofora katafora persona atau bukan persona. Deiksis pertama yang ditemukan adalah deiksis endofora anafora persona yang dapat dibaca pada kutipan berikut.

- (8) “Lalu, ketika mendekati finis, **mereka** kembali mengayuh sepeda, sehingga seolah-olah finis beneran.”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam deiksis endofora anafora persona. Kata “mereka” mengacu kepada orang-orang

bersepeda yang menggunakan cara curang untuk mencapai garis finis. Orang-orang yang dimaksud berada di dalam teks sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat endofora. Hal itu ditandai pada kalimat sebelum kata “mereka”, yakni klausa “ada pula yang mulai ‘mencari bantuan’ mobil atau motor pendamping”. Klausa tersebut terdapat dalam paragraf yang sama dengan kutipan di atas.

Deiksis bukan persona juga ditemukan dalam kolom opini edisi 29 Maret 2017. Deiksis tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut.

- (9) “Mereka yang ‘tanggung’, **itu** yang menarik untuk dibahas.”

Kalimat di atas memiliki deiksis endofora anafora bukan persona. Hal itu ditandai pada imbuhan “itu” yang menjelaskan frasa “mereka yang tanggung”. Ciri deiksis endofora anafora dalam kalimat tersebut adalah acuan “mereka yang tanggung” berada di sebelah kiri kata “itu”. Jika acuan “mereka yang tanggung” berada di sebelah kiri, maka kalimat dalam kutipan termasuk ke dalam kalimat endofora. Kata “itu” dalam kutipan di atas tidak merujuk pada orang. Dengan demikian, kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat endofora anafora bukan persona.

Deiksis endofora katafora tidak ditemukan di kolom Opini edisi 29 Maret 2017 berjudul *Tipe Menyerah atau Curang* karya Azrul Ananda. Hal itu dikarenakan dua kemungkinan. *Pertama*, peneliti secara kebetulan tidak mendapat kolom opini yang mengandung deiksis endofora katafora karena objek penelitian yang diambil hanya satu kolom opini. *Kedua*, penulis Azrul Ananda dimungkinkan sering atau tidak sama sekali menggunakan deiksis endofora katafora dalam tulisan-tulisannya, khususnya dalam bentuk kolom opini.

## SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat deiksis eksofora dan deiksis endofofora dalam kolom Opini *Jawa Pos* berjudul *Tipe Menyerah atau Curang* karya Azrul Ananda. Deiksis eksofora yang ditemukan berupa deiksis eksofora persona, waktu, dan ruang. Deiksis endofofora yang ditemukan berupa deiksis anafora persona atau bukan persona.

Data kolom Opini yang diteliti tidak menunjukkan adanya deiksis endofofora katafora. Hal itu dikarenakan dua kemungkinan. *Pertama*, peneliti secara kebetulan tidak mendapat kolom opini yang mengandung deiksis endofofora katafora karena objek penelitian yang diambil hanya satu kolom opini. *Kedua*, penulis Azrul Ananda dimungkinkan sering atau tidak sama sekali menggunakan deiksis endofofora katafora dalam tulisan-

tulisannya. Khususnya dalam bentuk kolom opini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Azrul. 2017. "Tipe Menyerah atau Curang", (Online), (<http://www.jawapos.com/>), diakses pada 19 April 2017).
- Noberty, Teresia. 2016. "Fenomena Deiksis pada Rubrik Kolom di Harian *Jawa Pos* Edisi September-Desember 2015". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## LAMPIRAN 1

### Azrul Ananda

Happy Wednesday 116  
Tipe Menyerah atau Curang  
RABU, 29 MAR 2017 06:19

**ANDA** tipe gampang menyerah? Atau tipe yang suka menyiasati keadaan (dalam artian curang)? Kalau jawabannya iya, bagaimana?

\*\*\*

Saya beruntung bekerja di media. Tidak pernah ada dua hari yang sama, tidak pernah ada rutinitas. Bertemu banyak macam orang, bekerja dengan berbagai tipe manusia.

Sayajuga bersyukur bisa menekuni sejumlah hobi. Selalu belajar sesuatu yang baru. Selalu berkenalan dengan orang baru. Selalu belajar tentang atau dari orang-orang baru itu.

Sabtu, 25 Maret lalu, sayabertemu dan berkenalan dengan begitu banyak orang baru. Ketika menyelenggarakan event bersepeda Jawa Pos Cycling Bromo 100 Km, dari Surabaya menanjak ke Wonokitri, Bromo, via Pasuruan.

Bersama puluhan teman menjadi road captain, kami bekerja seperti gembala. Membawa total 1.170 cyclist dari 15 negara, termasuk yang mewakili 109 kota di berbagai penjuru Indonesia.

Semua mendaftar untuk ikut "sengsara", merasakan beratnya tanjakan menuju Wonokitri itu. Total tanjakannya hampir 40 km, menantang ketahanan fisik dan mental, dengan bagian akhir paling menyiksa: Tanjakan miring sampai 18 persen pada sekitar 250 meter memasuki Pendapa Wonokitri, di ketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut.

Bagi kami cyclist di Jawa Timur (cyclist beneran yang tidak takut menanjak, bukan cyclist-cyclist-an yang hanya bike-to-eat), tanjakan menuju Wonokitri itu sudah berkali-kali kami lalui. Tapi, tidak pernah sekali pun terasa makin gampang.

Bahkan, kalau badan sedikit saja tidak fit, sangat mungkin tidak akan berhasil finis.

Nah, membayangkan ada lebih dari seribu orang mencoba menaklukkannya, dengan berbagai macam kemampuan, akan memberikan pemandangan seru.

Mereka yang kuat, tidak perlu diperhatikan. Itu merupakan hasil semangat dan dedikasi untuk berlatih, menjadikan diri semakin kuat dan tangguh.

Ada pula mereka yang tahun-tahun sebelumnya gagal finis, dan telah rutin berlatih supaya tahun ini bisa finis.

Mereka yang "tangguh", itu yang menarik untuk dibahas. Melihat pemandangan dan ulah-ulah manusia di tanjakan panjang itu, sayamembayangkan seharusnya banyak dosen psikologi mengajak pelajar-pelajarnya untuk ikut mengamati. Karena di saat menghadapi tantangan berat seperti itulah, sifat-sifat manusia bisa kelihatan. Dan belum tentu sifat yang baik.

Sayadan sejumlah road captain memutuskan untuk berangkat agak belakang di bagian terakhir event. Yaitu, 17 km terakhir yang terberat, dari Desa Puspo menuju Wonokitri.

Kalau sehat, sayasaja butuh sekitar 1 jam dan 20 menit untuk menyelesaikan bagian akhir itu. Kebanyakan cyclist yang tergolong mampu menanjak akan membutuhkan waktu 1 jam 30 menit hingga 2 jam. Mereka yang tergolong sangat kuat atau atlet akan membutuhkan waktu di kisaran 1 jam.

Dari Desa Puspo, rombongan diberangkatkan pukul 10.15 pagi itu. Kelompok sayabar berangkat sekitar 20 menit kemudian. Selain untuk menjadi alat ukur waktu panitia, juga untuk melihat situasi dari sudut pandang belakang.

Plus, badan sayawaktu itu juga tidak fit, beberapa hari sebelum event mengalami radang tenggorokan (beberapa yang lain sama).

Pemandangan dari belakang benar-benar seru. Ratusan peserta kami lalui dalam 17 km tersebut.

Sekitar 8 km sebelum finis, sudah banyak yang bergelimpangan di pinggir jalan. Entah karena kram, atau murni karena lelah. Bau balsam juga mulai tercium dari mereka.

Tidak sedikit di antara mereka yang menyerah. Memilih berputar balik turun ke bawah dan pulang. Atau naik mobil pendamping untuk pulang.

Ada yang tetap bertekad untuk mencapai finis dengan segala kekuatan. Walau kadang harus berjalan menuntun sepeda. Dan mereka terus berusaha mencapai finis sampai jam berapa pun, walau time limit sudah melewati dan segala acara di puncak telah selesai.

Bagi saya, ini yang tergolong "terhormat", karena tetap berupaya finis menggunakan tenaga sendiri.

Ada pula yang mulai "mencari bantuan" mobil atau motor pendamping. Caranya tetap duduk di atas sepeda, tapi tangannya memegang mobil atau motor sehingga dapat "tenaga lain". Lalu, ketika mendekati finis, mereka kembali mengayuh sepeda, sehingga seolah-olah finis beneran.

Ada lagi yang tidak punya akses terhadap mobil atau motor pendamping, lalu memutuskan mencari cara lain. Yaitu: Melobi motor-motor penduduk untuk mau membantu mereka naik ke puncak. Alias ngojek. Teman saya yang tinggal di kawasan itu bilang, Sabtu itu ojek laku keras.

Melihat itu semua, saya hanya bisa geleng-geleng kepala.

Panitia sudah menyediakan banyak truk dan pikap untuk mengevakuasi peserta-peserta yang melewati time limit. Tapi, banyak yang tetap memilih pakai ojek atau bantuan pihak lain.

Jangan-jangan, mereka malu kalau diangkut pakai mobil resmi. Dan merasa lebih gagah atau bergengsi kalau menggunakan cara "alternatif" tersebut.

Dan di berbagai cycling event di Indonesia, trik-trik itu sudah sangat lazim. Pernah waktu di kawasan Jogjakarta, ada peserta dari Jawa Tengah yang sengaja tidak ikut start dengan peserta lain. Mereka memilih naik mobil dulu sampai kaki tanjakan, lalu baru memulai bersepeda ketika rombongan sudah sampai di sana.

Hadeh-hadeh... Lha gitu itu maksudnya apa?

Ulah-ulah orang-orang itu benar-benar bikin geleng-geleng kepala, dan bahkan menggelikan.

Mereka orang dewasa. Kebanyakan berpendidikan. Banyak yang tergolong mampu. Tapi tetap memilih cara-cara seperti itu.

Dan kalau dipikir-pikir, bukankah itu cerminan banyak masyarakat Indonesia? Yang

memilih jalan pintas –yang sering tidak terhormat– daripada bersusah-susah payah?

Bagi mereka-mereka itu, sayahnya bisa berdoa dan berharap. Semoga hati mereka dibuka, diberi kekuatan, supaya terpacu untuk berlatih dengan sungguh-sungguh. Supaya kelak tidak harus curang, tidak harus mencari jalan pintas.

Mau kuat? Ya latihan. Saya dulu juga tertatih-tatih kok kali pertama menanjak Bromo. Harus berhenti belasan kali sebelum benar-benar sampai ke atas. Tapi, waktu itu tidak mau menyerah. Harus bisa finis dengan kekuatan sendiri.

Saya tidak finis juga pernah saat latihan. Dan itu tidak apa-apa. Karena kaki sudah kram tidak mungkin dipaksakan lagi.

Saya juga berdoa dan berharap supaya event seperti Bromo 100 Km itu bisa menjadi pelajaran untuk tidak menjadi cyclist yang "manja". Yang ke mana-mana minta dikawal, membawa mobil pendamping.

Ikut event-event serupa di luar negeri, sepeda-sepedanya tidak seheboh atau semahal di Indonesia. Tapi, pesertanya mandiri-mandiri, bisa mengganti ban sendiri atau menyelesaikan masalah sendiri.

Semoga kelak di Indonesia juga sama. Karena itu cerminan masyarakatnya juga. Yang tangguh-tangguh, tidak manja-manja. Yang tidak mencoba mengakali situasi.

Selamat berlatih. Sampai jumpa di event berikutnya. Dan semoga di event berikutnya itu semua semakin kuat. Semangat! (\*)